

Dominasi *Scholar Academic* dalam Kurikulum Pesantren: Studi Ideologi Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Michael Schiro

Muhammad Iqbal Rosyid^{1*}, Muhammad Nur Adibuddin², Ahmad Faid Muzakky³

Muhamad Yusuf Amin Nugroho⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

*rosyidiqbal70@gmail.com

Submit
4 Juli 2026

Review
13 Juli 2026

Publish
10 Agustus 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dominasi ideologi *Scholar Academic* dalam kurikulum pesantren berdasarkan perspektif Michael Schiro. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui Systematic Literature Review (SLR). Data diperoleh dari 27 literatur yang membahas ideologi kurikulum, pendidikan pesantren, kitab kuning, otoritas kiai, metode pembelajaran, dan evaluasi santri. Literatur diseleksi melalui tahap identifikasi, penyaringan, pemeriksaan kelayakan, dan penetapan sumber akhir. Data selanjutnya dianalisis menggunakan directed qualitative content analysis berdasarkan empat ideologi kurikulum Schiro, yaitu *Scholar Academic*, *Social Efficiency*, *Learner Centered*, dan *Social Reconstruction*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pesantren didominasi oleh ideologi *Scholar Academic*. Dominasi tersebut terlihat dari kedudukan kitab kuning sebagai sumber utama, penguasaan disiplin ilmu agama, kuatnya otoritas keilmuan kiai, penggunaan metode sorogan, bandongan, musyawarah, dan bahtsul masail, serta evaluasi yang menekankan kemampuan memahami teks keagamaan. Pada pesantren salaf, kecenderungan *Scholar Academic* tampak lebih kuat, sedangkan pesantren modern mulai memadukannya dengan unsur *Learner Centered*, *Social Efficiency*, dan *Social Reconstruction*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Scholar Academic Pesantren* merupakan corak ideologi kurikulum khas yang memadukan pewarisan ilmu, kesinambungan tradisi, sanad keilmuan, adab, serta pembentukan moral dan spiritual santri. Pengembangan kurikulum pesantren perlu tetap menjaga fondasi keilmuan Islam sekaligus lebih responsif terhadap kebutuhan santri dan perubahan sosial.

Kata Kunci: *Scholar Academic*, Kurikulum Pesantren, Kitab Kuning, Michael Schiro

Abstract

This study aims to analyze the dominance of the Scholar Academic ideology in pesantren curricula from the perspective of Michael Schiro. The study employs a descriptive qualitative approach through a Systematic Literature Review (SLR). The data were obtained from 27 sources discussing curriculum ideology, pesantren education, kitab kuning, the authority of kiai, instructional methods, and student assessment. The literature was selected through the stages of identification, screening, eligibility assessment, and final inclusion. The data were subsequently analyzed using directed qualitative content analysis based on Schiro's four curriculum ideologies: Scholar Academic, Social Efficiency, Learner Centered, and Social Reconstruction. The findings indicate that pesantren curricula are predominantly characterized by the Scholar Academic ideology. This dominance is reflected in the central position of kitab kuning as the primary source of knowledge, the emphasis on mastering Islamic disciplines, the strong scholarly authority of kiai, the use of sorogan, bandongan, deliberation, and bahtsul masail methods, as well as assessment practices that emphasize the ability to understand religious texts. In traditional pesantren, the Scholar Academic orientation is more prominent, whereas modern pesantren have begun to integrate elements of Learner Centered, Social Efficiency, and Social Reconstruction. This study concludes that the Pesantren Scholar Academic represents a distinctive curriculum ideology that combines the transmission of knowledge, continuity of tradition, scholarly lineage, moral conduct, and the moral and spiritual development of students. Therefore, pesantren curriculum development

should preserve the foundations of Islamic scholarship while becoming more responsive to students' needs and social changes.

Keywords: *Scholar Academic, Pesantren Curriculum, Kitab Kuning, Michael Schiro*

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki kontribusi penting dalam membentuk tradisi keilmuan, kehidupan keagamaan, dan struktur sosial masyarakat Muslim Indonesia. Kurikulum dalam pesantren tidak dapat dibatasi hanya pada pengertian teknis sebagai susunan mata pelajaran. Lebih dari itu, kurikulum mencerminkan sistem nilai, legitimasi otoritas keilmuan, kesinambungan warisan intelektual, serta arah pembinaan kepribadian santri. Dalam tradisi tersebut, kitab kuning atau turats menempati posisi utama sebagai sumber belajar, terutama pada kajian fikih, tauhid, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, akhlak, dan tasawuf. Meskipun pesantren terus beradaptasi dengan pendidikan modern dan kebutuhan masyarakat kontemporer, kitab kuning tetap dipertahankan sebagai pusat tradisi intelektual pesantren. (Mas'udi, 2024; Arif et al., 2025)

Dinamika kurikulum pesantren menunjukkan perkembangan yang tidak sederhana. Pesantren tetap menjaga corak tradisionalnya melalui pengajaran kitab kuning, penguatan otoritas kiai, serta penerapan metode klasik seperti *sorogan*, *bandongan*, *musyawarah*, dan *bahtsul masail*. Namun, pada saat yang sama, pesantren juga menghadapi tuntutan untuk merespons modernisasi pendidikan, integrasi kurikulum umum, kompetensi abad ke-21, literasi digital, penguasaan bahasa asing, dan kebutuhan sosial-profesional santri. Kajian-kajian mutakhir memperlihatkan bahwa pesantren mulai menghubungkan tradisi keilmuan klasik dengan kompetensi modern, teknologi digital, dan pendekatan pembelajaran yang lebih lentur. (Maftuhin et al., 2025; Anjaludin & Pratama, 2025; Maftuhah et al., 2026)

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara upaya menjaga warisan keilmuan Islam klasik dan tuntutan untuk memperbaiki kurikulum. Dalam praktiknya, kurikulum pesantren belum sepenuhnya mengarah pada pendekatan yang menempatkan kebutuhan individual santri, kompetensi kerja, atau transformasi sosial sebagai orientasi utama. Sebaliknya, penguasaan disiplin ilmu agama masih menjadi perhatian yang sangat menonjol. Kitab kuning, bangunan keilmuan klasik, dan otoritas kiai tetap berada pada posisi sentral. Hal ini menandakan bahwa kurikulum pesantren lebih kuat dipengaruhi oleh orientasi akademik-keilmuan yang menekankan transmisi pengetahuan, penguasaan disiplin ilmu, dan keberlangsungan tradisi intelektual.

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah belum terungkapnya secara mendalam orientasi ideologis yang bekerja di balik penyusunan dan pelaksanaan kurikulum pesantren. Selama ini, dominasi kitab kuning, kedudukan kiai sebagai pemegang otoritas keilmuan, penggunaan metode pembelajaran tradisional, dan penekanan terhadap penguasaan disiplin ilmu agama lebih sering dipahami sebagai ciri khas atau warisan historis pesantren. Padahal, berbagai unsur tersebut juga menunjukkan adanya ideologi kurikulum tertentu yang memengaruhi tujuan pendidikan, pemilihan materi, hubungan antara pendidik dan santri, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi. Permasalahan tersebut semakin penting ketika pesantren salaf dan pesantren modern menunjukkan kecenderungan orientasi kurikulum yang tidak sepenuhnya sama.

Kurikulum pesantren salaf cenderung menempatkan penguasaan ilmu agama dan pemeliharaan tradisi intelektual sebagai tujuan utama. Sementara itu, pesantren modern mulai memasukkan kebutuhan, potensi, keterampilan, dan kemandirian santri ke dalam proses pendidikan. Perbedaan tersebut menimbulkan persoalan tentang sejauh mana ideologi *Scholar Academic* mendominasi kurikulum pesantren, faktor-faktor yang mempertahankan dominasi tersebut, serta kemungkinan munculnya orientasi *Learner Centered* dalam pengembangan kurikulum pesantren modern. Oleh sebab itu, penelitian tidak hanya membahas isi atau bentuk kurikulum, tetapi juga berusaha mengidentifikasi landasan ideologis yang menentukan arah pendidikan pada masing-masing model pesantren.

Kecenderungan tersebut dapat dianalisis melalui teori ideologi kurikulum Michael Schiro. Dalam teorinya, Schiro membedakan ideologi kurikulum ke dalam empat orientasi, yaitu *Scholar Academic*, *Social Efficiency*, *Learner Centered*, dan *Social Reconstruction*. *Scholar Academic* menempatkan pendidikan sebagai proses untuk mewariskan serta menguasai ilmu yang telah

mapan. *Social Efficiency* melihat pendidikan sebagai sarana pembentukan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sosial. *Learner Centered* memberi perhatian utama pada pengalaman, perkembangan, dan kebutuhan peserta didik. Adapun *Social Reconstruction* memposisikan pendidikan sebagai instrumen untuk membaca, mengkritisi, serta mengubah realitas sosial. (Schiro, 2007)

Dengan menggunakan kerangka tersebut, kurikulum pesantren dapat dilihat memiliki kedekatan yang kuat dengan *Scholar Academic*. Kedekatan itu terlihat dari dominannya teks klasik, kuatnya struktur disiplin ilmu agama, sentralnya kedudukan kiai sebagai pemegang otoritas keilmuan, serta orientasi pembelajaran yang mengutamakan penguasaan materi keislaman. Dalam pesantren, *Scholar Academic* dapat dipahami sebagai ideologi kurikulum yang menempatkan santri sebagai pewaris tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu, pendidikan santri tidak hanya diarahkan pada perolehan keterampilan praktis, tetapi juga pada kemampuan memahami, menguasai, dan meneruskan warisan keilmuan ulama.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang kurikulum pesantren lebih banyak menyoroti perubahan, integrasi, transformasi, dan modernisasi kurikulum. Beberapa kajian menunjukkan bahwa pesantren tetap mempertahankan kitab kuning, meskipun telah memasukkan mata pelajaran umum dan vokasional. (Mas'udi, 2024) Temuan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi kurikulum tidak serta-merta menghilangkan posisi kitab kuning. Sebaliknya, mata pelajaran umum dan vokasional ditempatkan sebagai pelengkap, sedangkan kajian keislaman klasik tetap menjadi unsur yang menentukan identitas pendidikan pesantren. Kajian lain membahas respons pesantren terhadap era Muslim Society 5.0 melalui inovasi kurikulum yang berupaya merawat tradisi sekaligus menghadapi tantangan digital. (Mutammam et al., 2025) Penelitian tersebut memperlihatkan adanya usaha untuk membangun keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Namun, pembahasannya lebih diarahkan pada strategi adaptasi pesantren dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial, belum secara khusus mengidentifikasi ideologi kurikulum yang mendasari proses adaptasi tersebut.

Selain itu, penelitian mengenai manajemen kurikulum terintegrasi menunjukkan bahwa kitab kuning masih menjadi inti kurikulum, sementara kompetensi abad ke-21 diakomodasi melalui pembelajaran kolaboratif, reflektif, dan pemanfaatan teknologi secara terbatas. (Maftuhin et al., 2025) Temuan ini memperlihatkan bahwa unsur-unsur pembelajaran modern telah diterapkan, tetapi belum sepenuhnya menggantikan orientasi akademik-keilmuan yang menjadi dasar pendidikan pesantren. Integrasi kompetensi abad ke-21 cenderung dilakukan dalam kerangka pemeliharaan tradisi, bukan sebagai perubahan menyeluruh terhadap struktur dan orientasi kurikulum.

Perubahan juga tampak pada aspek pedagogis pembelajaran kitab kuning. Penelitian tentang pembelajaran kitab kuning berbasis bahasa Inggris menunjukkan adanya usaha untuk mempertemukan tradisi pesantren dengan pembaruan instruksional, khususnya dalam meningkatkan kompetensi kognitif, linguistik, dan budaya santri. (Maftuhah et al., 2026) Pembelajaran tersebut menunjukkan masuknya unsur *Learner Centered* dan *Social Efficiency* karena santri tidak hanya diarahkan untuk memahami teks klasik, tetapi juga dibekali kemampuan bahasa dan kompetensi yang dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas. Meskipun demikian, kitab kuning tetap menjadi materi utama sehingga orientasi *Scholar Academic* belum kehilangan kedudukannya.

Di sisi lain, kajian mengenai pembelajaran kitab kuning di pesantren tradisional memperlihatkan bahwa *bandongan*, *sorogan*, *musyawarah*, dan *bahtsul masail* masih dipraktikkan. Namun, metode-metode tersebut tetap memiliki peluang untuk dikembangkan secara adaptif sesuai kebutuhan pembelajaran kontemporer. (Khairani et al., 2025) Temuan ini menegaskan bahwa tradisi pembelajaran pesantren bukanlah sistem yang sepenuhnya tertutup terhadap perubahan. Metode klasik masih dipertahankan karena dianggap sesuai dengan tujuan penguasaan ilmu dan pembentukan otoritas keilmuan, tetapi pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan santri.

Apabila dianalisis secara keseluruhan, riset-riset sebelumnya menunjukkan tiga kecenderungan utama. *Pertama*, pesantren tetap mempertahankan kitab kuning dan struktur keilmuan agama sebagai inti kurikulum. *Kedua*, modernisasi dilakukan dengan cara menambahkan kompetensi umum, vokasional, digital, dan kebahasaan tanpa menghilangkan identitas keilmuan pesantren. *Ketiga*, perubahan pedagogis lebih banyak berlangsung pada

metode dan media pembelajaran, sedangkan tujuan utama berupa penguasaan ilmu agama dan pewarisan tradisi intelektual masih dipertahankan. Kecenderungan ini mengindikasikan kuatnya ideologi *Scholar Academic* dalam kurikulum pesantren, meskipun pada beberapa pesantren telah muncul unsur *Learner Centered* dan *Social Efficiency*.

Berbagai kajian tersebut telah memberi dasar penting untuk memahami transformasi, integrasi, dan pengelolaan kurikulum pesantren. Akan tetapi, masih terdapat celah penelitian yang belum banyak disentuh. Kurikulum pesantren belum banyak dibaca secara khusus sebagai ruang ideologis dengan menggunakan teori ideologi kurikulum Michael Schiro. Penelitian yang ada umumnya menjelaskan bagaimana pesantren beradaptasi, berubah, atau memadukan kurikulum. Namun, belum banyak kajian yang mengungkap secara mendalam ideologi kurikulum yang paling kuat bekerja di balik struktur pendidikan pesantren. Karena itu, alasan mengapa kitab kuning, otoritas kiai, dan disiplin ilmu klasik terus menjadi pusat kurikulum pesantren masih perlu dijelaskan melalui dasar teoretis yang lebih kokoh.

Keterbatasan kajian sebelumnya terletak pada minimnya pembahasan yang secara eksplisit menghubungkan kurikulum pesantren dengan *Scholar Academic* dalam teori Schiro. Konsep ini sebenarnya dapat membantu menjelaskan mengapa pesantren menempatkan penguasaan ilmu, transmisi teks klasik, dan pelestarian tradisi intelektual sebagai orientasi utama. Dengan perspektif Schiro, kurikulum pesantren tidak hanya dapat dibaca sebagai kelanjutan tradisi pendidikan Islam. Kurikulum tersebut juga dapat dipahami sebagai manifestasi ideologi kurikulum tertentu yang memengaruhi tujuan pendidikan, pilihan isi kurikulum, strategi pembelajaran, kedudukan santri, dan bentuk evaluasi.

Penelitian ini penting dilakukan karena perubahan kurikulum pesantren tidak cukup dipahami hanya melalui penambahan mata pelajaran umum, penggunaan teknologi, atau pembaruan metode pembelajaran. Diperlukan analisis terhadap gagasan, nilai, dan orientasi yang menjadi dasar dalam menentukan arah kurikulum. Tanpa memahami ideologi yang bekerja di dalamnya, pengembangan kurikulum berisiko hanya menghasilkan perubahan pada bagian luar, sedangkan struktur pendidikan dan pola hubungan keilmuan di pesantren tetap tidak berubah. Selain itu, penelitian ini penting untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas keilmuan pesantren dan pemenuhan kebutuhan perkembangan santri. Dominasi *Scholar Academic* memiliki kekuatan dalam menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam, membentuk kedalaman penguasaan ilmu agama, dan mempertahankan otoritas keilmuan yang bersambung kepada ulama terdahulu. Namun, apabila diterapkan secara terlalu dominan, orientasi tersebut dapat membatasi partisipasi santri, pengembangan minat individual, kemampuan berpikir kritis, keterampilan praktis, serta kepekaan terhadap persoalan sosial.

Analisis ideologi kurikulum juga penting untuk membantu pesantren menentukan arah pengembangan kurikulum secara lebih sadar dan terencana. Pesantren tidak harus meninggalkan kitab kuning atau otoritas kiai untuk menjadi lembaga pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Pesantren dapat mempertahankan *Scholar Academic* sebagai dasar penguatan keilmuan, sekaligus mengintegrasikannya dengan *Learner Centered* untuk mengembangkan potensi santri, *Social Efficiency* untuk membekali keterampilan hidup dan profesional, serta *Social Reconstruction* untuk membangun kesadaran kritis terhadap persoalan masyarakat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan kurikulum pesantren melalui perspektif ideologi kurikulum Michael Schiro, khususnya *Scholar Academic* sebagai titik analisis utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren salaf masih cenderung mempertahankan model *Scholar Academic* melalui penguatan kitab kuning, otoritas kiai, penguasaan disiplin ilmu agama, dan pola pembelajaran tradisional. Sementara itu, pesantren modern lebih menunjukkan kecenderungan *Learner Centered* karena mulai memberi ruang pada pengembangan potensi, kebutuhan, minat, keterampilan, dan kemandirian santri. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pemahaman baru bahwa kurikulum pesantren tidak bersifat tunggal, tetapi memiliki kecenderungan ideologis yang berbeda antara pesantren salaf dan pesantren modern.

Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bentuk dominasi *Scholar Academic* dalam kurikulum pesantren, terutama yang terlihat pada penempatan kitab kuning sebagai sumber utama, otoritas kiai, struktur disiplin ilmu agama, metode pembelajaran, dan pola evaluasi santri. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan faktor-faktor historis, teologis, kelembagaan, dan pedagogis yang menyebabkan dominasi tersebut tetap bertahan dalam sistem

pendidikan pesantren. Selain itu, penelitian ini menelaah perbedaan kecenderungan ideologi kurikulum antara pesantren salaf dan pesantren modern serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Teori ideologi kurikulum Michael Schiro digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami orientasi, struktur, dan arah kurikulum pesantren secara kritis, konseptual, dan kontekstual. Melalui analisis tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum pesantren yang tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam, sekaligus lebih responsif terhadap kebutuhan santri dan perubahan sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR) kualitatif dan sintesis tematik. Desain ini digunakan untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan menganalisis literatur mengenai dominasi ideologi *Scholar Academic* dalam kurikulum pesantren. Proses seleksi literatur mengacu pada PRISMA 2020, sedangkan hasil literatur dianalisis menggunakan teori ideologi kurikulum Michael Schiro. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak menghasilkan pengukuran numerik, tetapi menafsirkan gagasan, nilai, dan orientasi ideologis dalam kurikulum pesantren. (Page et al., 2021; Lim, 2025; Villamin et al., 2025)

Data penelitian terdiri atas sumber utama dan sumber pendukung. Sumber utama meliputi karya Michael Schiro mengenai ideologi *Scholar Academic*, *Social Efficiency*, *Learner Centered*, dan *Social Reconstruction*, serta artikel jurnal yang membahas kurikulum pesantren, kitab kuning, otoritas kiai, kedudukan santri, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan pesantren. Sumber pendukung berupa buku dan dokumen akademik yang relevan dengan pendidikan pesantren, studi kurikulum, dan pendidikan Islam. (Chand, 2025; Neupane et al., 2026)

Proses SLR dilakukan melalui tahap identifikasi, penghapusan duplikasi, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan teks lengkap, serta penetapan literatur akhir. Penelusuran awal menghasilkan sebanyak 27 literatur yang terdiri atas buku dan artikel jurnal nasional maupun internasional. Setelah dilakukan pemeriksaan, tidak ditemukan sumber yang terduplikasi sehingga seluruh literatur dilanjutkan ke tahap penyaringan judul dan abstrak. Hasil penyaringan menunjukkan bahwa 27 literatur memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, baik sebagai sumber konseptual mengenai teori ideologi kurikulum, sumber substantif mengenai kurikulum pesantren, maupun sumber metodologis. Berdasarkan pemeriksaan teks lengkap, seluruh 27 literatur dinyatakan memenuhi kriteria dan digunakan sebagai data penelitian. Literatur tersebut terdiri atas 17 sumber substantif dan konseptual yang membahas ideologi kurikulum, pesantren, kitab kuning, otoritas kiai, metode pembelajaran, serta transformasi pendidikan Islam, dan 10 sumber metodologis yang membahas penelitian kualitatif, SLR, analisis isi, triangulasi, serta validitas data. Seluruh sumber yang terpilih kemudian didokumentasikan berdasarkan nama penulis, tahun terbit, tujuan, metode, objek kajian, temuan utama, dan relevansinya dengan ideologi kurikulum pesantren. (Page et al., 2021; Surawy-Stepney et al., 2023; Rustamana et al., 2024)

Data dianalisis menggunakan *directed qualitative content analysis* atau analisis isi kualitatif terarah. Teori ideologi kurikulum Michael Schiro digunakan sebagai kerangka awal untuk memberikan kode, mengelompokkan, dan menafsirkan temuan literatur. Analisis dilakukan melalui tahap membaca sumber secara menyeluruh, menandai data yang relevan, memberikan kode, mengelompokkan kode ke dalam empat ideologi kurikulum Schiro, membandingkan temuan, dan menyusun sintesis secara naratif. (Alyaqoub et al., 2024)

Indikator *Scholar Academic* meliputi tujuan pewarisan ilmu agama, dominasi kitab kuning, pengelompokan materi berdasarkan disiplin keilmuan Islam, kuatnya otoritas kiai, kedudukan santri sebagai pewaris tradisi keilmuan, penggunaan metode *sorogan*, *bandongan*, hafalan, musyawarah, dan *bahtsul masail*, serta evaluasi yang menekankan kemampuan membaca dan memahami kitab. Indikator *Social Efficiency* meliputi keterampilan vokasional, teknologi, kewirausahaan, dan kesiapan kerja. Indikator *Learner Centered* mencakup perhatian terhadap kebutuhan, minat, pengalaman, dan kemandirian santri. Adapun indikator *Social Reconstruction* mencakup pembelajaran kritis, pemberdayaan masyarakat, dan keterlibatan santri dalam penyelesaian persoalan sosial. Dominasi *Scholar Academic* ditentukan berdasarkan kekuatan, frekuensi, dan konsistensi kemunculan indikator dalam literatur. Ideologi tersebut dinyatakan dominan apabila tujuan, isi, sumber pengetahuan, peran kiai, kedudukan santri, metode

pembelajaran, dan evaluasi lebih banyak diarahkan pada penguasaan serta pewarisan ilmu agama dibandingkan orientasi keterampilan, kebutuhan individual santri, atau transformasi sosial.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, kritik literatur, transparansi proses seleksi, dan konsistensi pengodean. Temuan dari satu sumber dibandingkan dengan sumber lain, sedangkan kelayakan literatur dinilai berdasarkan relevansi, kredibilitas penerbit, kejelasan metode, dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Penggunaan indikator Schiro secara konsisten dilakukan agar kesimpulan mengenai dominasi *Scholar Academic* tidak hanya didasarkan pada penafsiran subjektif peneliti. (Schlunegger et al., 2024; Noble & Smith, 2025)

HASIL

Kitab Kuning sebagai Fondasi dan Inti Kurikulum

Kurikulum pesantren dibangun di atas fondasi keilmuan Islam klasik dengan kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran. Fikih, tauhid, tafsir, hadis, nahwu, sharaf, akhlak, dan tasawuf menempati posisi penting dalam struktur kurikulum. Materi kitab disusun secara bertahap, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih kompleks. Capaian santri tidak hanya diukur dari pemahaman umum, tetapi juga dari kemampuan membaca, menerjemahkan, menjelaskan, dan menghubungkan isi kitab dengan bangunan keilmuan Islam yang lebih luas. Meskipun pesantren mulai memasukkan mata pelajaran umum dan vokasional, kitab kuning tetap dipertahankan sebagai inti kurikulum dan sarana pelestarian tradisi intelektual Islam. (Arif et al., 2024; Mas'udi, 2024; Julya et al., 2025)

Otoritas Kiai dan Metode Pembelajaran Tradisional

Kiai atau ustaz memiliki kedudukan utama dalam menentukan kitab, mengarahkan proses belajar, menjelaskan makna teks, menjaga kesinambungan sanad, serta memberikan pengakuan terhadap capaian santri. Kurikulum pesantren tidak hanya disusun berdasarkan pertimbangan teknis-administratif, tetapi juga berdasarkan legitimasi keilmuan dan tradisi ulama. Pola tersebut diperkuat melalui metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah, dan bahtsul masail. Melalui metode tersebut, santri diarahkan untuk membaca teks, menguasai kaidah, menyimak penjelasan guru, dan mengembangkan pemahaman secara bertahap. Walaupun musyawarah dan bahtsul masail memberi ruang bagi keaktifan santri, proses pembelajaran tetap menempatkan kiai sebagai pemegang otoritas keilmuan. (Arif et al., 2024; Khairani et al., 2025; Mutammam et al., 2025; Maftuhah et al., 2026)

Evaluasi Berorientasi pada Penguasaan Ilmu Agama

Sistem evaluasi pesantren diarahkan untuk menilai kemampuan santri dalam membaca kitab, memahami kaidah, menerjemahkan teks, menjelaskan kandungan ilmu, dan menjawab persoalan keagamaan. Adab, kedisiplinan, kesungguhan, dan ketekunan belajar juga menjadi bagian dari penilaian. Pola evaluasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan lebih banyak ditentukan oleh penguasaan disiplin ilmu dan kemampuan meneruskan tradisi keilmuan. Dalam perspektif Schiro, karakter tersebut sesuai dengan ideologi *Scholar Academic* yang menempatkan pewarisan pengetahuan dan penguasaan ilmu yang telah mapan sebagai pusat pendidikan. (Schiro, 2007; Thulo, 2026)

Kehadiran Ideologi Kurikulum Lain

Selain *Scholar Academic*, unsur ideologi lain juga ditemukan dalam kurikulum pesantren. *Social Efficiency* terlihat melalui pengembangan teknologi digital, bahasa asing, kewirausahaan, keterampilan vokasional, dan kompetensi abad ke-21. *Learner Centered* tampak ketika santri diberi ruang untuk berdiskusi, bermusyawarah, mengikuti pembelajaran kolaboratif, serta mengembangkan minat dan keterampilannya. Sementara itu, *Social Reconstruction* muncul melalui pengabdian masyarakat, pembahasan persoalan sosial-keagamaan, dan pelaksanaan bahtsul masail. Meskipun demikian, unsur-unsur tersebut masih menjadi pelengkap dan belum menggantikan kitab kuning sebagai dasar utama kurikulum. (Maftuhin et al., 2025; Mutammam et al., 2025)

Dominasi *Scholar Academic* dalam Kurikulum Pesantren

Secara keseluruhan, dominasi *Scholar Academic* terlihat dari posisi kitab kuning sebagai sumber utama, penyusunan materi berdasarkan disiplin ilmu agama, kuatnya otoritas kiai, penggunaan metode pembelajaran tradisional, dan evaluasi yang menekankan penguasaan teks. Pengetahuan bersumber dari teks, sanad, dan otoritas ulama, sedangkan santri diposisikan sebagai penerima sekaligus pewaris tradisi intelektual Islam. Kurikulum pesantren dengan demikian lebih menekankan transmisi dan penguasaan ilmu keagamaan dibandingkan keterampilan praktis, kebutuhan individual santri, atau agenda perubahan sosial. Ideologi lain telah diintegrasikan sebagai bentuk adaptasi terhadap modernisasi, teknologi, dunia kerja, dan perubahan sosial, tetapi belum menggeser dominasi *Scholar Academic* sebagai orientasi utama pendidikan pesantren.

PEMBAHASAN

Kurikulum pesantren dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai perangkat pembelajaran yang berisi tujuan, bahan ajar, dan metode. Lebih dari itu, kurikulum tersebut merupakan ruang tempat berbagai pilihan ideologis dirumuskan. Pilihan itu berkaitan dengan jenis ilmu yang diberi nilai tinggi, pihak yang dianggap memiliki legitimasi untuk menyampaikan ilmu, posisi santri dalam proses pendidikan, serta sosok ideal yang ingin dibentuk melalui pembelajaran. Dalam teori Schiro, setiap kurikulum selalu membawa arah dan visi pendidikan tertentu. (Schiro, 2007; Idris et al., 2023) Atas dasar itu, kurikulum pesantren dapat dimaknai sebagai representasi ideologi pendidikan Islam yang berpusat pada pewarisan ilmu. Penempatan ilmu-ilmu agama klasik sebagai inti kurikulum memperlihatkan dominasi *Scholar Academic*, sedangkan hubungan antara ilmu, adab, keteladanan, dan akhlak menunjukkan sisi humanistiknya.

Jika dianalisis menggunakan teori Schiro, dominasi *Scholar Academic* terlihat pada kesesuaian antara temuan penelitian dan karakter utama ideologi tersebut. Tujuan kurikulum pesantren diarahkan pada penguasaan serta pewarisan ilmu agama, sedangkan kitab kuning ditempatkan sebagai sumber pengetahuan utama. Kiai atau ustaz berperan sebagai ahli dan pemegang otoritas keilmuan, sementara santri diarahkan menjadi penerus tradisi intelektual Islam. Metode pembelajaran dan evaluasi juga lebih menekankan kemampuan membaca, memahami, menjelaskan, dan menguasai disiplin ilmu yang telah mapan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Scholar Academic* tidak hanya tampak pada isi kurikulum, tetapi juga bekerja dalam tujuan pendidikan, hubungan guru dan santri, proses pembelajaran, serta bentuk evaluasi.

Pesantren menghadirkan bentuk *Scholar Academic* yang tidak sepenuhnya sama dengan konsep umumnya dalam teori Schiro. Pada dasarnya, *Scholar Academic* menekankan proses penerusan disiplin ilmu yang telah mapan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Namun, dalam tradisi pesantren, proses tersebut tidak berhenti pada penguasaan akademik. Pewarisan ilmu juga melibatkan dimensi spiritual dan moral. Ilmu dipahami bukan sebagai pengetahuan netral, melainkan sebagai amanah yang harus diterima dengan hormat, dijaga keberlangsungannya, dan diamalkan melalui adab. Inilah karakter khas pesantren, yaitu ketika orientasi akademik-keilmuan menyatu dengan pembentukan pribadi santri yang berakhlak, rendah hati, dan bertanggung jawab. Karena itu, kurikulum pesantren tidak hanya mencetak kecakapan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran etik dan spiritual. (Schiro, 2007; Kartikasari et al., 2022)

Temuan tersebut sekaligus memperluas teori Schiro dalam konteks pendidikan Islam. Dalam teori aslinya, *Scholar Academic* lebih menonjolkan disiplin ilmu dan peran ahli sebagai pewaris pengetahuan. Dalam pesantren, disiplin ilmu tidak dipisahkan dari sanad, keberkahan, keteladanan, dan pembentukan akhlak. Dengan demikian, data penelitian menunjukkan adanya bentuk *Scholar Academic* yang bercorak religius-humanistik. Penguasaan ilmu tetap menjadi orientasi utama, tetapi pelaksanaannya terikat pada nilai moral, spiritual, dan relasi edukatif antara kiai dan santri.

Kajian ini memperluas pembahasan yang telah dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya tentang pesantren. Selama ini, pesantren sering dikaji dari sisi transformasi, integrasi, dan modernisasi kurikulum. Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa pesantren mampu mempertahankan kitab kuning sambil tetap menanggapi perubahan zaman melalui masuknya mata pelajaran umum, keterampilan vokasional, teknologi, dan kompetensi abad ke-

21. (Mas'udi, 2024) Kajian lain mengenai transformasi pesantren juga menegaskan bahwa pembaruan dapat dilakukan dengan tetap merawat tradisi lama yang baik serta mengambil unsur baru yang relevan dengan kebutuhan zaman. (Mutammam et al., 2025) Penelitian ini bergerak lebih jauh karena memandang keberlanjutan kitab kuning bukan hanya sebagai bentuk pelestarian tradisi, melainkan sebagai bukti bekerjanya ideologi *Scholar Academic* dalam kurikulum pesantren. (Maftuhin et al., 2025)

Apabila dibandingkan dengan penelitian tentang pembelajaran kitab kuning, fokus penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup jelas. Kajian sebelumnya umumnya menempatkan bandongan, sorogan, musyawarah, dan bahtsul masail sebagai metode pembelajaran yang dapat dijelaskan dari sisi bentuk dan pengembangannya. Penelitian ini tidak berhenti pada penjelasan teknis tersebut. Metode-metode itu dibaca sebagai bagian dari bangunan ideologis kurikulum pesantren. *Bandongan* memperlihatkan arus transmisi ilmu dari pemegang otoritas keilmuan kepada santri. *Sorogan* mencerminkan latihan disiplin individual dalam membaca dan memahami teks. Musyawarah membuka ruang dialog dan penalaran, sedangkan *bahtsul masail* mempertemukan teks klasik dengan persoalan nyata di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, metode pembelajaran pesantren tidak hanya bernilai teknis, tetapi juga menyimpan dimensi ideologis dan humanistik. (Khairani et al., 2025; Maftuhah et al., 2026)

Berdasarkan teori Schiro, bandongan dan sorogan terutama memperlihatkan karakter *Scholar Academic* karena keduanya diarahkan pada transmisi dan penguasaan disiplin ilmu. Musyawarah menunjukkan masuknya unsur *Learner Centered* karena santri diberi ruang untuk menyampaikan pemahaman dan mengembangkan penalaran. Sementara itu, bahtsul masail memperlihatkan unsur *Social Reconstruction* karena ilmu agama digunakan untuk membaca dan menjawab persoalan masyarakat. Akan tetapi, unsur-unsur tersebut tetap bergerak dalam kerangka penguasaan kitab kuning sehingga tidak menggeser posisi *Scholar Academic* sebagai orientasi utama.

Dominasi *Scholar Academic* dalam pesantren perlu dibaca secara hati-hati melalui perspektif humanisme pendidikan Islam. Memang benar bahwa pesantren memberi perhatian besar pada teks, disiplin ilmu, dan otoritas guru. Akan tetapi, perhatian tersebut tidak berarti bahwa pengalaman kemanusiaan santri diabaikan. Dalam kehidupan pesantren, penguasaan ilmu biasanya ditempatkan dalam bingkai kasih sayang, adab, tanggung jawab, kesabaran, dan pengabdian. Pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan yang harus dipahami, tetapi juga mengarahkan bagaimana pengetahuan itu membentuk sikap hidup santri. *Scholar Academic* di pesantren bukanlah tradisi keilmuan yang kering, melainkan jalan untuk merawat ilmu sekaligus membentuk manusia yang berakhlak. (Idris et al., 2023; Sunarya & Sassi, 2026)

Penelitian ini juga menemukan bahwa *Scholar Academic* dalam pesantren tidak identik dengan sistem akademik yang kaku. Justru dalam konteks pesantren, orientasi tersebut berfungsi sebagai fondasi yang menjaga kesinambungan tradisi Islam ketika pesantren berhadapan dengan modernisasi. Pesantren tetap dapat menerima teknologi, bahasa asing, kurikulum umum, keterampilan abad ke-21, dan berbagai inovasi pembelajaran. Namun, unsur-unsur baru itu tidak dibiarkan berdiri sendiri, melainkan ditempatkan dalam kerangka tradisi ilmu yang lebih tua, kuat, dan mendalam. Dengan demikian, pesantren tidak menolak perubahan. Pesantren menyeleksi dan menegosiasikan perubahan agar tetap sesuai dengan identitas keilmuan, moral, dan spiritual yang menjadi dasar pendidikannya. (Aimah & Nasih, 2024; Mutammam et al., 2025)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ideologi kurikulum pesantren bersifat dominan, tetapi tidak tunggal. *Scholar Academic* menjadi fondasi utama, sedangkan *Social Efficiency*, *Learner Centered*, dan *Social Reconstruction* hadir sebagai unsur pendukung. *Social Efficiency* terlihat dalam keterampilan vokasional, teknologi, bahasa asing, dan kewirausahaan. *Learner Centered* tampak pada ruang dialog, musyawarah, dan pengembangan potensi santri. Adapun *Social Reconstruction* muncul ketika ilmu agama dihubungkan dengan pengabdian masyarakat dan penyelesaian persoalan sosial. Meskipun demikian, ketiga orientasi tersebut masih ditempatkan dalam struktur kurikulum yang berpusat pada kitab kuning dan otoritas keilmuan kiai.

Di sisi lain, dominasi *Scholar Academic* tetap menyisakan tantangan yang tidak boleh diabaikan. Kurikulum dapat menjadi terlalu tekstual apabila penguasaan kitab dan disiplin ilmu ditempatkan secara berlebihan tanpa disertai ruang refleksi, dialog, dan pengalaman hidup santri. Kondisi tersebut berpotensi membuat kurikulum kurang responsif terhadap kebutuhan personal maupun sosial. (Istibana & Aimah, 2024; Thulo, 2026) Karena itu, unsur *Learner Centered*, *Social*

Efficiency, dan *Social Reconstruction* perlu diperkuat sebagai penyeimbang, bukan sebagai pengganti *Scholar Academic*. Santri tetap harus menguasai kitab dan tradisi keilmuan, tetapi mereka juga perlu memiliki ruang untuk bertanya, berdiskusi, mengembangkan diri, memahami realitas masyarakat, dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sosial.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori Schiro dapat dipakai secara produktif untuk menelaah kurikulum pendidikan Islam, terutama pesantren. Kajian pesantren selama ini lebih banyak menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi, manajemen pendidikan, atau modernisasi kelembagaan. Penelitian ini menawarkan pembacaan lain dengan menempatkan ideologi kurikulum sebagai lensa analisis. Melalui lensa tersebut, dapat dijelaskan mengapa kitab kuning terus dipertahankan, mengapa kiai memiliki otoritas keilmuan yang kuat, dan mengapa evaluasi santri lebih berpusat pada penguasaan ilmu. (Schiro, 2007; Hidayati et al., 2025)

Dalam ranah praktis, penelitian ini mengisyaratkan bahwa pengembangan kurikulum pesantren tidak perlu diarahkan untuk mengganti inti tradisi. Yang lebih penting adalah memperkaya cara tradisi itu dihidupkan dalam proses pendidikan. Kitab kuning tetap dapat menjadi pusat kurikulum, tetapi pembelajarannya perlu dibangun dengan pendekatan yang lebih reflektif, dialogis, kontekstual, dan memperhatikan keragaman kemampuan santri. Literasi digital, penguasaan bahasa asing, penelitian sederhana, diskusi isu sosial, serta pengabdian masyarakat dapat digunakan untuk memperluas fungsi kitab kuning tanpa mengurangi kedudukannya. (Maftuhah et al., 2026; Maftuhin et al., 2025) Dengan demikian, pembaruan kurikulum tidak perlu diposisikan sebagai ancaman bagi tradisi, tetapi sebagai strategi untuk menguatkan relevansi pesantren dalam menghadapi perubahan zaman.

Implikasi humanistik dari penelitian ini menegaskan pentingnya memandang santri sebagai subjek pembelajar, bukan hanya penerima pengetahuan. Dominasi *Scholar Academic* perlu diarahkan agar tidak menjadikan santri semata-mata sebagai objek transmisi ilmu. Santri memiliki suara, pengalaman, kebutuhan, dan potensi yang terus berkembang. Oleh karena itu, pendidikan pesantren akan semakin kuat apabila penguasaan kitab disertai pendampingan psikologis, perlindungan santri, penghargaan terhadap perbedaan kemampuan, serta suasana belajar yang penuh kasih. (Kartikasari et al., 2022; Sunarya & Sassi, 2026) Dengan cara ini, kurikulum pesantren tidak hanya melahirkan santri yang mampu membaca kitab, tetapi juga pribadi yang mampu membaca kehidupan dengan hati yang jernih, nalar yang tertata, dan akhlak yang matang.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada tiga ranah. *Pertama*, pada ranah teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori ideologi kurikulum Michael Schiro ke dalam kajian kurikulum pesantren. *Kedua*, pada ranah analitis, penelitian ini menyusun indikator dominasi *Scholar Academic* melalui tujuan, isi, sumber pengetahuan, metode, hubungan guru-santri, dan evaluasi. *Ketiga*, pada ranah praktis, penelitian ini memberikan landasan bagi pengelola pesantren untuk menyusun kurikulum secara lebih seimbang. Keseimbangan itu berarti tetap menjaga tradisi kitab kuning, sekaligus memberi perhatian pada kebutuhan santri dan dinamika masyarakat.

Kesimpulan utama penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum pesantren secara dominan merepresentasikan ideologi *Scholar Academic*. Dominasi tersebut terlihat pada kedudukan kitab kuning sebagai sumber utama pengetahuan, kuatnya struktur disiplin ilmu agama, sentralnya otoritas kiai, penggunaan metode pembelajaran berbasis transmisi dan penguasaan teks, serta evaluasi yang menekankan kompetensi keilmuan santri. Namun, *Scholar Academic* dalam pesantren memiliki karakter yang khas karena menyatukan penguasaan ilmu dengan adab, akhlak, spiritualitas, dan kesinambungan sanad. Dengan demikian, dominasi *Scholar Academic* bukan menunjukkan bahwa kurikulum pesantren menolak modernisasi atau mengabaikan kebutuhan santri. Dominasi tersebut merupakan fondasi ideologis yang menjaga identitas dan kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Unsur *Social Efficiency*, *Learner Centered*, dan *Social Reconstruction* tetap dapat dikembangkan sebagai penyeimbang agar kurikulum pesantren lebih responsif, humanistik, dan kontekstual tanpa kehilangan inti tradisinya.

SIMPULAN

Pesantren salaf dan modern memiliki karakter kurikulum yang berbeda. Pesantren salaf lebih menekankan kitab kuning, otoritas kiai, sanad keilmuan, dan penguasaan ilmu agama,

sedangkan pesantren modern mulai mengembangkan bahasa, teknologi, keterampilan hidup, serta kebutuhan santri. Meskipun demikian, keduanya tetap menunjukkan kecenderungan kuat pada ideologi *Scholar Academic* karena ilmu agama, kitab kuning, dan otoritas ulama masih menjadi pusat kurikulum. Pada pesantren modern, orientasi tersebut mulai dipadukan dengan *Learner Centered* melalui perhatian terhadap minat, potensi, dan kemandirian santri.

Dengan demikian, *Scholar Academic* Pesantren merupakan corak ideologi kurikulum yang khas karena memadukan penguasaan ilmu, sanad, adab, serta pembentukan moral dan spiritual. Kekuatan pesantren terletak pada kemampuannya menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, sehingga pembaruan kurikulum perlu dilakukan tanpa menghilangkan fondasi keilmuannya. Penelitian ini terbatas pada studi pustaka dan belum menggambarkan praktik kurikulum secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menggunakan studi lapangan dan perbandingan antara pesantren salaf dan modern.

SARAN

Hasil penelitian ini memberikan arahan bahwa pengembangan kurikulum pesantren sebaiknya tetap berpijak pada kitab kuning, kesinambungan sanad keilmuan, dan otoritas kiai. Ketiga unsur tersebut perlu dipertahankan sebagai dasar utama kurikulum. Meski demikian, proses pembelajaran perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih membuka ruang dialog, relevan dengan konteks kehidupan santri, serta berorientasi pada nilai-nilai humanistik. Secara konseptual, *Scholar Academic* Pesantren berpeluang untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai kerangka analisis ideologi kurikulum pendidikan Islam yang berakar pada tradisi pesantren. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu memperluas objek kajian pada beragam bentuk pesantren, baik salaf, modern, maupun integratif. Langkah tersebut diperlukan untuk mengidentifikasi perbedaan dominasi ideologi kurikulum serta pengaruhnya terhadap pembentukan wawasan keilmuan, karakter, dan kompetensi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimah, S., & Nasih, M. (2024). Transformation of Pesantren as Humanistic and Futuristic Educational Institutions. *Journal of Research in Educational Management*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.71392/jrem.v3i1.32>
- Alyaqoub, R., Alsharairi, A., & Aslam, M. Z. (2024). Elaboration of Underpinning Methods and Data Analysis Process of Directed Qualitative Content Analysis for Communication Studies. *Journal of Intercultural Communication*, 24(02), 108–116. <https://doi.org/10.36923/jicc.v24i2.573>
- Anjaludin, & Pratama, A. I. (2025). Integration of Pesantren Curriculum with Digital Technology: Challenges and Opportunities in Islamic Education. 02(01), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.61159/icop.v2i1.594>
- Arif, M., Dorloh, S., & Abdullah, S. (2024). A Systematic Literature Review of Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Indonesia (2014–2024). *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 35(2), 161–180. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v35i2.5330>
- Arif, M., Nasir, R., & Ma'arif, M. A. (2025). The Kitab Kuning Learning Model in the Development of Student Expertise in Pesantren-Based Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 52–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.8>
- Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>
- Hidayati, Z., Maulidi, A., Niam, K., & Zainiyati, H. S. (2025). Curriculum As A Mirror Of Ideological Affiliation: Rethinking Pesantren Typologies in the Landscape of Indonesian Islamic Organizations. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 9(1), 201. <https://doi.org/10.30821/jcims.v9i1.24574>
- Idris, M., Willy, E., Mokodenseho, S., & Musthan, Z. (2023). Child-Friendly Islamic Boarding School (CFIBS): Realizing Humanistic Goals of Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 112. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.382>
- Istibana, & Aimah, S. (2024). Analisis Nilai-Nilai Humanis dalam Kurikulum Pesantren dan Relevansinya bagi Pendidikan Modern di MAN 1 Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(4), 01–25. <https://doi.org/10.62007/joupi.v2i4.379>

- Julya, A. I., Nasiha, D., Aulia, M. A., & Sirojuddin, M. (2025). *Dinamika Kurikulum Pesantren di Indonesia*. 10(01), 105–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/joies.2025.10.1.105-122>
- Kartikasari, V., Basri, H., Zakiyah, N., & Zakiaria, A. R. (2022). Humanistic Approach in Islamic Religious Education Curriculum Development. *Belajaea: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 97–111. <https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.320>
- Khairani, D., Salminawati, & Dahlan, Z. (2025). *Implementation of Islamic Educational Methods in Kitab Kuning Learning at NU Al-Qomariyah Islamic Boarding School*. 14(02), 336–349. <https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.1369>
- Lim, W. M. (2025). *What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines*. 33(2), 199–299. <https://doi.org/journals.sagepub.com/home/anz>
- Maftuhah, M., Bastami, B., Heriadi, H., Tuaini, T., Surindi, S., Rahman, M., & Khozin, K. (2026). Transformation of English-Based Kitab Kuning Learning Methods Through the Integration of Pesantren Tradition and the Modernization of Instruction in Islamic Boarding Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(2), 1146–1164. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.9019>
- Maftuhin, Hajjaj, W. A., & Taufiqurrahman. (2025). *Manajemen Kurikulum Terintegrasi di Pesantren: Integrasi Kitab Kuning dan Kompetensi Abad Ke-2*. 02(01), 321–334. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960/almustofa>
- Mas’udi, A. T. (2024). The Evolution of Pesantren Education: Continuity and Change in Curriculum and Management amid Modernization. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 1(2), 211–218. <https://doi.org/10.63245/jpds.v1i2.23>
- Mutammam, Anggraeni, D., Akhmad Afroni, Sutrisno, Aisyah Zubaidah, & Irfanullah, G. (2025). Adaptation and Transformation of Pesantren Education in Facing The Era of Muslim Society 5.0. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 705–726. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.114>
- Neupane, B. P., Dahal, N., Dhakal, R. K., Hasan, Md. K., Villarama, J. A., & Fabros, B. G. (2026). Data collection methods in qualitative research: Researchers’ reflections. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 11, 1778160. <https://doi.org/10.3389/frma.2026.1778160>
- Noble, H., & Smith, J. (2025). Ensuring validity and reliability in qualitative research. *Evidence Based Nursing*, 28(4), 206–208. <https://doi.org/10.1136/ebnurs-2024-104232>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Rustamana, A., Adillah, P. M., Maharani, N. K., & Fayyedh, A. (2024). *Qualitative Research Methods*. 2(6), 919–930. <https://doi.org/https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i6.9907>
- Schiro, M. S. (2007). *Curriculum Theory: Conflicting Visions and Enduring Concerns*. SAGE Publications.
- Schlunegger, M. C., Zumstein-Shaha, M., & Palm, R. (2024). Methodologic and Data-Analysis Triangulation in Case Studies: A Scoping Review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8), 611–622. <https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Sunarya, E., & Sassi, K. (2026). *Curriculum Of Love: Efforts To Revitalise Humanism In Islamic Education*. 7(1), 11–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4323>
- Surawy-Stepney, N., Provost, F., Bhangu, S., & Caduff, C. (2023). Introduction to qualitative research methods: Part 2. *Perspectives in Clinical Research*, 14(2), 95–99. https://doi.org/10.4103/picr.picr_37_23
- Thulo, A. (2026). *Examining the Dominant Ideology in the History Curriculum: A Case Study of Lesotho’s Grade 9 History Syllabus*. 3(1), 84–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.63081/uejtl.v3i1.129>
- Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step-by-Step Guide for Novice and Early Career Researchers. *Journal of Advanced Nursing*, 81(8), 5181–5195. <https://doi.org/10.1111/jan.16481>